



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Konflik Internal Dalam Pencak Silat: Perspektif Hukum Progresif

Oleh:

¹Sujono, ²Wisnu Aryo Dewanto

^{1,2}*Fakultas Hukum, Universitas Surabaya*

¹ email : s124122503@student.ubaya.ac.id, ² email : dewantowisnu8@gmail.com

Volume 22 Nomor 1 April 2024: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri.2024.22.1.15-29> Article History Submission: 08-01-2024 Revised: 15-02-2024 Accepted: 20-02-2024 Published: 28-03-2024

ABSTRACT

Traditional martial art that is rich in cultural and historical value, is often considered a symbol of unity and national pride in many Southeast Asian countries, including Indonesia. However, like other organizations or communities, martial art is also vulnerable to internal conflicts which can affect the organization itself and also have a negative influence on the surrounding environment. The purpose of this writing this article to determine the factors that cause internal organizational disputes, especially Petrsaudaraan Setia Hati Terate martial art organization in Madiun and solutions from Hukum Progresif. The research method that the author uses is Qualitative Research, namely by collecting data through observation and interviewing sources. The primary data source used is the martial artists in Madiun City, while the secondary data source used is PSHT trainers, ulama, community leaders, academics in Madiun and surrounding areas. Problems experienced by martial art organizations, especially PSHT leadership disputes in Madiun, can be resolved using Hukum Progresif theory with steps including mediation or dialogue, upholding human rights, fair distribution of human resources and adequate education for leaders. The causal factors are that individual PSHT members do not follow the rules of the organization. The claim of the validity of the recognition was because they were both students of different generations, so turmoil arose which led to conflict.

Keyword: *Conflict; Martial Arts; PSHT.*

ABSTRAK

Pencak Silat merupakan seni bela diri tradisional yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, seringkali dianggap sebagai simbol persatuan dan kebanggaan nasional di banyak negara Asia Tenggara diantaranya Indonesia. Namun, seperti organisasi atau komunitas lainnya, pencak silat juga rentan terhadap konflik internal yang dapat mempengaruhi organisasi itu sendiri dan juga memberi pengaruh negatif di lingkungan sekitar. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perselisihan internal organisasi khususnya organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun dan solusi dari hukum progresif. Metode Penelitian yang penulis gunakan yaitu Penelitian Kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui Observasi dan Interview narasumber. Sumber data Primer yang digunakan adalah para Pesilat yang ada di Kota Madiun, sedangkan Sumber data Sekunder yang digunakan adalah Pelatih PSHT, Ulama, Tokoh Masyarakat, Akademisi yang berada di Madiun dan sekitarnya. Permasalahan yang dialami oleh organisasi pencak silat khususnya perselisihan kepemimpinan PSHT di madiun dapat diselesaikan menggunakan teori hukum progresif dengan Langkah-langkah diantaranya mediasi atau dialog,

penegakan Hak asasi manusia, distribusi sumber daya manusia yang adil dan pendidikan yang cukup bagi pemimpin. faktor-faktor penyebabnya karena oknum anggota PSHT yang tidak mengikuti aturan dari organisasi. Klaim keabsahan pengakuan karena sama-sama murid generasi yang berbeda sehingga timbul gejolak yang berujung terjadinya konflik.

Kata Kunci: *Konflik; Pencak Silat; PSHT.*

PENDAHULUAN

Pencak Silat, seni bela diri tradisional yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, seringkali dilihat sebagai simbol persatuan dan kebanggaan nasional di banyak negara Asia Tenggara diantaranya Indonesia.¹ Namun, seperti organisasi atau komunitas lainnya, pencak silat juga rentan terhadap konflik internal yang dapat mempengaruhi organisasi itu sendiri dan juga meresahkan masyarakat.² Artikel ini akan mengeksplorasi konflik internal dalam dunia pencak silat, dengan menggunakan lensa hukum progresif untuk memahami dampak dan solusinya. Konflik internal dalam pencak silat dapat mencakup berbagai isu, mulai dari pertikaian antar anggota, persaingan kepemimpinan, perbedaan filosofi dan nilai-nilai sosial hingga masalah keuangan.³ Konflik semacam ini dapat memicu keretakan dalam komunitas pencak silat dan bahkan menyebar ke masyarakat umum, meresahkan banyak pihak.⁴

Konflik pencak internal silat yang akan penulis mengulas dalam penulisan ini adalah pencak silat Pesaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang berpusat di Madiun Jawa Timur.⁵ Secara singkat sejarah PSHT bermula dari komunitas atau perkumpulan yang bernama Sedulur Tunggal Kecer yang dipelopori oleh Ki Agen Ngabehi Soerodiwirjo pada tahun 1903, perkumpulan tersebut bergerak dalam bidang seni bela diri ayng menjunjung tinggi persaudaraan, dengan perkembangan waktu bertambahnya anggota kemudian berubah nama menjadi Pesaudaraan Setia Hati Terate eksistensinya saat ini dapat ada di seluruh daerah di Indonesia hingga ekspansi ke mancanegara.

Pesaudaraan Setia Hati Terate memiliki cabang dan ranting di setiap daerah yang berpusatnya di madiun Jawa Timuryang menjadi salah satu organisasi pencak silat terbesar di Indonesia namun seperti halnya organisasi lainnya yang dalam internal sendiri memiliki masalah. Pada tahun 2018 terjadi konflik perebutan kepemimpinan keua umum PSHT bahwasanya terdapat

¹ Rendra Yulio Pratama, 'Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (Ipsi) Tahun 1948-1973', *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 6.3 (2018), 1–10.

² Nur Aulia Fitri, 'Konversi Agama', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21.1 (2023), 347–48.

³ Rachmi Marsheilla Aguss and Eko Bagus Fahrizqi, 'Analisis Tingkat Kepercayaan Diri Saat Bertanding Atlet Pencak Silat Perguruan Satria Sejati', *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19.2 (2020), 164 <<https://doi.org/10.20527/multilateral.v19i2.9117>>.

⁴ Juli Candra, Octo Iskandar, and Era Ramadhona, 'Penguatan Jiwa Nasionalisme Terhadap Generasi Muda Di Perguruan Pencak Silat Kota Bekasi', *Ijosc*, 1.1 (2021), 7–13.

⁵ Pratama.



2 kubu dalam internal yang saling mengklaim sebagai ketua umum sehingga kedua kubu tersebut saling konfrontasi hingga masing-masing loyalis pengikut berdatangan ke Padepokan madiun yang dapat berpotensi terjadi perkelahian dan pertukaaian.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang penulis gunakan yaitu Penelitian Kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui Observasi dan Interview narasumber. Sumber data Primer yang digunakan adalah para Pesilat yang ada di Kota Madiun, sedangkan Sumber data Sekunder yang digunakan adalah Pelatih psht, Ulama, Tokoh Masyarakat, Akademisi yang berada di Madiun dan kota kota disekitaran Madiun

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Ajaran Dokrin Persaudaraan Setia Hati Terate

Dalam konflik Internal PSHT yang berada di kota madiun tersebut berdampak sangat luas sekali diantaranya berdampak pada sector keamanan dan ketertiban serta sector ekonomi masyarakat daerah, karena sering terjadi adanya konflik berdasarkan *Teori Hukum Progresif* yang digagas oleh *Prof Satjipto Raharjo* yang berpandangan bahwa Hukum dibuat untuk manusia bukan manusia untuk Hukum. Dengan demikian karena manusia merupakan makhluk hidup ciptaan tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk hidup lainnya, manusia juga merupakan makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok kelompok antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, manusia merupakan *homo politicon*. Hidup manusia selalu berkelompok dan saling berdampingan dan berhubungan dengan makhluk hidup yang lain, begitu juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk menyelesaikan permasalahan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.

Untuk keperluan tersebut manusia perlu untuk berinteraksi dengan yang lain agar hidupnya dapat stabil dan kondusif. melalui proses komunikasi dengan lingkungannya manusia diharapkan dapat bertahan hidup dan berkembang sesuai kodratnya, pesilat sebagai bagian dari masyarakat maka dalam proses sosial di masyarakat diharap pesilat bisa tampil menjadi contoh suritauladan dalam sosial bermasyarakat, khususnya menciptakan jiwa kesatria, pemberani, percaya diri, pengayom, pelindung masyarakat Persaudaraan bagi warga perguruan silat merupakan sebuah ikatan kekeluargaan, yang sangat kuat bagaikan saudara kandung yang tidak dapat dipisahkan oleh status sosial, derajat, pangkat, jabatan, kaya miskin, Dalam perguruan pencak silat PSHT “persaudaraan” merupakan symbol dalam proses berinteraksi sesama pesilat seperti pada waktu proses latihan atau memperdalam ilmu silat, mengingat lamanya waktu yang harus ditempuh



kurang lebih butuh waktu 4 (empat tahun) untuk memperdalam ilmu silat di PSHT sehingga menimbulkan rasa Persaudaraan yang kuat oleh setiap pesilat dalam kehidupan sehari-hari.

Diketahui bahwa anggota pesilat PSHT dikenal dengan persaudaraannya yang sangat melekat sesama anggotanya, seperti saudara kandung ibaratnya persaudaraan yang kekal dan abadi, fakta sangat membuktikan dimanapun ada anggota pesilat PSHT bertemu mereka langsung berjabat tangan, ini merupakan suatu tanda secara seponitas untuk menunjukkan bahwa mereka adalah saudara, pada saat bertemu itulah suasananya berubah menjadi Bahagia, seakan akan terasa mengenang masa lalu pada saat digembleng ditempat Latihan yang sangat keras saking bahagianya bertemu dengan saudara seperguruan maka tidak ada rasa canggung meskipun mereka itu dari segi status sosialnya jauh berbeda, misalnya diantara mereka ada seorang pejabat negara atau seorang pengusaha sukses bertemu dengan saudaranya yang dari kalangan orang biasa bahkan orang yang ekonominya serba kurang mereka bertemu bisa guyup rukun tidak membedakan antara si miskin dan si kaya, antara pejabat dan yang bukan pejabat, antara yang muda dengan yang tua, antara yang laki dengan yang Perempuan.

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate atau yang kita kenal PSHT hingga saat sekarang mempunyai jumlah anggota (Warga) kurang lebih 1 juta warga yang berasal dari semua kalangan manapun baik dari, suku, agama, ras, golongan, kaya miskin, tua muda, pangkat derajat semua dilatih dengan metode dan program studi atau pelatihan yang sama, semua harus mengikuti program latihan yang sudah terjadwal di dalam organisasi seperti Latihan Asdower, Senam Jurus, sambung, ujian kenaikan tingkat, uji mental pada saat pengambilan sabuk kanikan tingkat, kemudian menjelang akhir pemberian semua materi Latihan semua siswa diwajibkan menyiapkan ayam jago untuk di cek (tes jago) untuk disiapkan sebagai syarat mengikuti pengesahan atau wisuda jadi warga PSHT.⁶

Apabila dikaitkan dengan Studi Eempiris bahwa organanisasi PSHT mempunyai program studi atau program Latihan yang sifatnya mendasar yang tidak bisa dilewatkan apalagi di rubah-rubah seenaknya sendiri oleh siapapun, karena ajaran tersebut merupakan budaya peninggalan langsung dari guru besar PSHT kala itu, yaitu Ki Ngabehi Soero diwerjo (Mbah Suro) yang masih diajarkan kepada siswa-siswa PSHT hingga sekarang, mengingat karena program studi atau program Latihan tersebut merupakan budaya peninggalan nenek moyang yang sudah tua maka oleh generasi-generasi penerusnya berusaha untuk melestarikan dan mengkaji berulang-ulang, dicari

⁶ Lintang, Lucky, Jois, Dara Laksana, 'Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate', *Laksana, D. J. L. L., & Syafig, M. (2021). Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Jurnal Penelitian Psikologi, 8(1), 153-161., 2021, 153-61.*



kekurangan dan kelemahannya untuk diadakan revisi - revisi agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman yang serba modern, oleh karena itu meskipun budayanya sudah bisa dikatakan ketinggalan jaman namun masih relevan untuk terus diajarkan karena dalam ajarannya mengandung banyak filosofi jawa dan tata cara hidup bermasyarakat yang bersosial, bertatakrama, dan tidak boleh merusak atau mengganggu lingkungan hidup yang ada di sekeliling kita karena lingkungan hidup merupakan bagian dari hidup manusia.⁷

Didalam tubuh organisasi PSHT dikenal dengan adanya Panca Dasar SH yang merupakan sebuah dasar atau pondasi yang wajib untuk dipelajari dan di pahami oleh semua siswa PSHT agar nantinya setelah di wisuda menjadi warga PSHT bisa menerapkan dalam kehidupan sehari harinya, sesuai apa yang telah diajarkan oleh pelatihnya selama ikut berlatih di PSHT.

Panca Dasar (5) dasar tersebut yakni Persaudaraan, Olahraga, Beladiri, Kesenian dan Kerohanian

1. Persaudaraan

Adalah merupakan dasar yang pertama dalam berorganisasi dengan tujuan utamanya yaitu kita hidup di dunia ini yang di cari adalah saudara yang sebanyak banyaknya, untuk mencari saudara tersebut tidak perlu membeda-mbedakan suku, agama, ras dan golongan, di PSHT ini unik, kenapa penulis katakana unik, karena persaudaraanya betul betul sangat kuat sekali, di psht diajarkan kepada semua warganya cara memanggil sesama saudara sepeguruan yaitu "MAS" bukan bapak, baik itu memanggil kepada yang berpangkat Jendral, kepada Bupati, kepada yang paling sepuh, kepada yang tua, kepada senior, kepada yang paling Junior pun cara memanggilnya dengan sebutan "MAS" bukan bapak.

2. Olahraga

Adalah sebagai sarana lahir untuk berkumpul mencari persaudaraan, dengan olahraga badan kita bisa menjadi sehat, dan bugar, karena badan sehat maka kita bisa beraktifitas untuk menjalankan roda kehidupan seperti mencari nafkah untuk keluarga, maka ada istilah asing yang berbunyi *Mensana In Corporesano* yang artinya didalam tubuh yang sehat bersemayan Jiwa yang sehat pula.

3. Beladiri

⁷ Julius Remon, Suriani Sari, and Mira Fuzita, 'SPJ: Sport Pedagogy Journal SURVEI TINGKAT KECEMASAN ATLET PENCAK SILATORGANISASIPERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) CABANG BENGKAYANG', *Spj : Sport Pedagogy Journal*, 11.2 (2022), 19-24.



Adalah usaha untuk melapaskan , menghindari / mempertahankan diri dari keadaan yang mengancam dirinya. Bela diri ini sangat berguna untuk menegakkan kebenaran dan keadilan untuk membela kelestarian hidup, disini jelas didalam PSHT diajarkan pencak silat kecuali sebagai sarana berolahraga dan kesenian juga sebagai alat untuk membela diri. setiap bangsa itu memiliki bela diri yang berbeda-beda , ada yang keras ada yang halus hal ini teragantung dari kepribadian suatu bangsa .pencak silat adalah warisan budaya nenek moyang bangsa indonesia maka dari itu kita melalui PSHT ini berkewajiban melestarikan dan mengembangkan nilai- nilai budaya.

4. Kesenian

Adalah gerak anggota badan yang indah , teratur dan berirama , yang dapat diiringi dengan bunyi bunyian tertentu (gamelan) sehingga akan menimbulkan kenikmatan tertentu bagi yang senang melihatnya disini anggota setia hati terate diharapkan dengan materi yang sudah dipelajari (Senam, Jurus dll) kecuali sebagai sarana olah raga dapat juga dimainkan sebagai seni tari yang indah (solospel). dengan demikian organisasi persaudaraan setia hati terate ,ikut menciptakan pula keindahan dan nilai nilai kepribadian nasional.

5. Kerohanian

Merupakan pendidikan budi pekerti / akhlak yang mengarah pada tujuan PSHT yaitu mendidik manusia yang berbudi luhur yang tahu benar dan salah, pendidikan budi pekerti ini sangat penting sekali, sehingga didalam PSHT ada istilah lebih baik menjadi warga yang matang ke SHannya dari pada matang pencak silatnya tapi mentah ke SHannya, dengan demikian ajaran dalam PSHT untuk mencetak kepribadian yang luhur sangat di utamakan agar cita cita untuk mendidik manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah bisa tercapai.

Pada usia PSHT yang sudah lebih dari satu abad dengan demikian perkembangan PSHT semakin lebih matang dan dewasa dalam berorganisasi, begitu ada gejolak segera bisa mengambil Tindakan dan keputusan yang tepat untuk menyelamatkan organisasi, meskipun dalam tubuh PSHT sendiri sebenarnya sering timbul problem baik secara internal maupun eskternal namun dengan demikian tidak menyurutkan anak-anak muda bahkan orang tua untuk meminta dilatih menjadi warga PSHT, ini sebagai bukti bahwa hingga sekarang ini nama perguruan pencak silat PSHT masih disukai oleh kalangan anak muda di Indonesia, dan sudah terbukti bahwa setiap tahunnya terutama pada bulan suro selalu mewisuda warga baru dengan jumlah puluhan ribu orang. dalam perjalanannya yang cukup panjang tentu organisasi ini tidak bisa melupakan para pendiri maupun tokoh tokoh yang pernah memimpin pada eranya untuk menjadikan organisasi tersebut tumbuh berkembang menjadi



besar hingga sekarang, dan merupakan salah satu perguruan pencak silat terbesar di Indonesia dan bahkan sejajar dengan perguruan bela diri soulin yang kita kenal dan melegendaris di dunia. Pada era kepemimpinan masing-masing tokoh tentu tidak akan selalu sama, karena dalam kepemimpinan sebuah organisasi atau perguruan antara pemimpin satu dengan pemimpin yang lain mempunyai Teori atau cara, sudut pandang, karakter, topical dan situasi jaman yang berbeda pula.

b. Teori Kepemimpinan

Perjalanan organisasi PSHT yang cukup panjang tersebut tidak luput dari kerja keras para tokoh tokoh pada jamanya, ⁸untuk memajukan dan mengembangkan organisasi bisa menjadi besar seperti sekarang ini, karena situasi dan era yang membedakan tentunya era memimpin jaman dahulu lebih sulit bila dibanding dengan memimpin jaman sekarang, untuk menambah wawasan dan pengertian disini penulis akan mengambil kutipan-kutipan Teori kepemimpinan menurut para ahlinya teori kepemimpinan ada 5 (lima) teori yakni Teori Orang Hebat (*The Great - man Theory*), Teori Sifat (*Trait Theory*), Teori Perilaku (*Behavior Theory*), Teori Manajemen (*Manageman Theory*) dan Teori Transformasional (*Transformational Theory*) (Bertocci, 2009).

1. Teori Orang Hebat (*Great Man Theory*)

Great Man Theory adalah aliran kepemimpinan yang percaya bahwa pemimpin hebat dilahirkan, bukan dibuat. Asumsinya, akan ada orang-orang yang lahir ke dunia dengan memiliki karakteristik dan sifat tertentu, dan hal tersebut tidak ditemukan pada semua orang. Teori ini percaya bahwa para pemimpin terkemuka sepanjang sejarah dilahirkan untuk memimpin dan pantas melakukannya karena kemampuan dan bakat alami mereka. Teori ini diperkenalkan oleh para pendukung sejarawan Thomas Carlyle, dan populer selama abad ke-19. Mitologi di balik beberapa pemimpin dunia yang paling terkenal, seperti Abraham Lincoln, Julius Caesar, Mahatma Gandhi, dan Alexander Agung, turut berkontribusi pada gagasan bahwa pemimpin besar dilahirkan dan bukan dibuat. Literatur abad ini, termasuk Frederick Adam dalam buku *Woods The Influence of Monarchs: Steps in a New Science of History and Many Like It*, menganalisis pengaruh penguasa utama terutama di dunia Barat dan menyatakan bahwa *Great Man Theory* adalah salah satu teori yang berkembang pesat (Harrison, 2018).

2. Teori Sifat (*Trait Theory*)

Yaitu para ahli mengemukakan bahwa setiap pemimpin memiliki mental, fisik dan kepribadian tertentu yang sangat berbeda dengan mereka yang bukan pemimpin, ada yang

⁸ Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 'Internalization of Prophetic Values in Improving Academic and Non-Academic Achievement of Vocational School Students Manbaul Ulum Tangsil Vonosari Bondowoso Siti', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21.2 (2023), 968–83.



mengatakan bahwa efektivitas seorang pemimpin banyak ditentukan oleh sifat-sifat atau karakter yang dimiliki oleh pemimpin tersebut, jadi Teori Sifat dapat digunakan sebagai dasar untuk memilih karakteristik orang yang dianggap tepat untuk menduduki Posisi Formal dalam suatu kelompok atau organisasi yang membutuhkan Pemimpin, bukan untuk mempredeski apakah pemimpin tersebut akan berhasil atau tidak (Robbins dan Judge : 2007).

3. Teori Perilaku (*Behavior Theory*)

Dalam dunia psikologi teori perilaku yang direncanakan merupakan suatu teori terkait hubungan antara keyakinan dan perilaku, teori inilah yang menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi pengendalian perilaku, Bersama-sama membentuk niat perilaku individu. Teori kepemimpinan berdasar perilaku adalah kebalikan dari The Great Man Theory. Teori berdasar perilaku mengatakan, pemimpin hebat dibuat, bukan dilahirkan. Teori kepemimpinan ini berfokus pada tindakan seorang pemimpin. bukan pada kualitas mental atau sifat atau karakter bawaan dari orang tersebut.

4. Teori Manajemen (*Manageman Theory*)

Adalah kumpulan ide yang memberikan rekomendasi terkait aturan umum dalam mengelola suatu organisasi atau bisnis, dasar proses pembentukan manajemen diantaranya: Perencanaan, pengorganisasian, Kepemimpinan, Pengawasan atau pengendalian. Manajemen kepemimpinan merupakan sebuah keahlian berorganisasi yang terdiri dari ilmu manajemen dan leadership skill. Secara umum, bisa diartikan sebagai keterampilan untuk mengatur suatu organisasi, yang dibarengi dengan kemampuan untuk memimpin, mengarahkan, dan memotivasi, dengan cara yang efisien dan efektif.

5. Teori Transformasional (*Transformational Theory*).

Teori kepemimpinan Transformasional atau yang sering disebut sebagai kepemimpinan Kharismatik adalah sikap kepemimpinan yang menciptakan visi dan lingkungan yang memotivasi para karyawan untuk berprestasi melampaui harapan, membuka jalan bagi perubahan yang dibuat dan melaksanakan rencana yang diperlukan agar perubahan tersebut terjadi Contoh kepemimpinan transformasional di perusahaan adalah saat manajer memberikan ruang bagi para bawahannya supaya dapat berkreasi sebaik-baiknya. Selain itu, manajer ini juga sering memberikan dorongan kepada bawahannya untuk bersemangat dan antusias dalam bekerja serta membangun hubungan yang dekat secara emosional.

Dari beberapa teori kepemimpinan tersebut diatas maka hal yang memotivasi tersebut dapat kita jadikan referensi untuk mendalami dan belajar memperkaya teori teori tersebut agar kedepanya



bisa menjadi seorang pemimpin, seiring dengan perjalanan waktu dan zaman yang serba modern ditunjang dengan sarana media komunikasi serta informasi teknologi yang semakin canggih dan transparan, maka dengan demikian diharap semua warga PSHT untuk selalu menggali informasi baik melalui media maupun interaksi secara langsung dengan masyarakat sekeliling guna pendekatan dan mensosialisasikan program program yang telah dicanangkan oleh para pendahulu atau para pemimpin PSHT terdahulu.

3.3. Era Kepemimpinan PSHT

Sebagai generasi muda penerus bangsa selayaknya mulai tumbuh semangat untuk memikirkan nama harum bangsa dan negara memulai dari jalur pencak silat yang professional di tingkat dunia, jalur prestasi pencak silat dikancah dunia seperti sea games para atlit Indonesia harus berprinsip menjadi sang juara, mengapa penulis mengatakan demikian, karena olahraga beladiri Pencak Silat berasal dan bersumber langsung dari nenek moyang bangsa Indonesia. Lalu bagaimana dengan peran seorang pemimpin di sebuah organisasi olahraga pencak silat yang notabane merupakan organisasi olahraga pencak silat terbesar di negara Indonesia, para tokoh PSHT yang pernah memimpin organisasi PSHT besar kemungkinan mempunyai kapasitas, perilaku, sifat, karismatik dan manageman yang berbeda karena memimpin pada era dan situasi alam yang berbeda pula, dari fase ini penulis sengaja akan mengulas sosok dari beberapa tokoh PSHT yang pernah memimpin organisasinya pada eranya (Januarno, 1989).

1. Ki Ngabehi Soero Diwirdjo

Era tahun 1903, Mbahnya PSHT atau cikal bakalnya PSHT dari beliaulah PSHT ada hingga saat ini. Cikal bakal adanya PSHT dari Ki Ngabehi Soero Diwirdjo atau lebih di kenal oleh orang orang dengan Sebutan Mbah Soero beliau adalah seorang sepritual seluruh keluarganya berasal dari keturunan Batoro Katong dari Ponorogo, beliau yang suka berkalana dan mengembara untuk belajar memperdalam ilmu kanuragan sejak usia 13 tahun mulai mondok di pondok pesantren tebu ireng jombang, Dalam catatan Sejarah beliau menginjak usia 17 tahun pergi ke Betawi untuk belajar silat betawian, setelah merasa cukup beliau lalu pergi ke padang untuk bekerja dan memperdalam ilmu pada seorang tokoh di padang yaitu berguru pada Dato Rajo Batu, dan kepada Raja Kenanga Mangga Tengah.

2. Ki Hadjar Hardjo Oetomo

Era tahun 1922 (pendiri PSHT) Beliau adalah murid langsung dari mbah soero kemudian pada tahun 1922 beliau di beri ijin oleh mbah soero untuk mendirikan perguruan pencak silat yang diberi nama PSHT, mbah Harjo merupakan tokoh pejuang dan juga sebagai pahlawan



perintis kemerdekaan , pada era tersebut apabila berlatih masih dengan cara sembunyi sembunyi karena dikejar kejar oleh belanda, pada era itu mengikuti latihan pencak silat dengan tujuan hanya untuk mempertahankan dan melawan dari kejaran jajahan Belanda.

3. Soetomo mangkoedjodjo

Tahun 1948-1956 pada era tersebut masih dalam suasana kemerdekaan sehingga untuk kegiatan olahraga yang bersifat beladiri masih dipantau oleh pemerintah, kemudian pada periode kepemimpinan 1956 hingga tahun 1974 meskipun sudah tiga kali ada pergantian pimpinan namun kemajuan untuk berorganisasi masih sulit sekali.

4. RM. Imam Koessoepangat

Tahun 1974 – 1977 awal inilah organisasi PSHT yang dipimpin saudara RM Imam Koessoepangat mulai dikenal luas di seluruh karissidenan Madiun, karena Karismatik dan kedikdayaan beliau memimpin, dan sering memenangkan pertandingan pencak dor di wilayah madiun dan sekitarnya, pada eranya mengutamakan kualitas pendekar dibanding kuantitasnya, maka banyak sekali kaum muda tertarik untuk diajari beladiri PSHT, beliau dikenal dengan sosok sebutan pendekar pandito wesi kuning.

5. Tarmaji budi Harsono Era

1977-2014 pada era ini nama PSHT berkembang pesat yang tak bisa terkalahkan oleh perguruan silat lainnya, pada era ini pemimpin mengutamakan kuantitas atau jumlah pesilat yang sebanyak banyaknya, berbalik dengan era sebelumnya yaitu yang diutamakan adalah mutu atau kualitas pendekar dengan cara berlatih yang sangat berat maka yang bisa ikut Latihan hanya orang-orang yang kuat saja.

6. Dr. Ir., M. Taufiq. S.H., Msc

2016-2026 pada era ini kepemimpinannya diuji oleh kalangan internal sendiri yaitu ada beberapa oknum yang tidak menerima atas terpilihnya saudara M. Taufiq untuk menjadi Ketua Umum, berakhir dengan adanya makar kudeta organisasi, membuat kelompok baru untuk tidak mengakui kepemimpinan saudara Taufiq dan mendirikan organisasi sendiri sepijalan dari PSHT.

Hasil dari uraian pembahasan tersebut di atas ada beberapa poin yang bisa kita ambil untuk dijadikan pedoman pelajaran hidup bermasyarakat yang tahu benar dan salah untuk memayu hayuning bawono.

3.4. Perspektif Hukum Progresif dalam konflik Internal Organisasi



Dalam perspektif hukum progresif, konflik internal dalam pencak silat dapat dianalisis dengan mempertimbangkan beberapa elemen penting :

1. Keadilan Sosial

Hukum progresif menekankan pentingnya keadilan sosial. Dalam konteks pencak silat, konflik internal mungkin muncul akibat ketidaksetaraan, penyalahgunaan kekuasaan, atau ketidakadilan dalam pembagian sumber daya. Penting untuk memastikan bahwa semua anggota komunitas pencak silat memiliki akses yang adil dan setara terhadap sumber daya dan peluang.

2. Hak Asasi Manusia

Konflik internal harus dilihat dalam kerangka hak asasi manusia. Anggota pencak silat memiliki hak untuk berpartisipasi dan berekspresi, tanpa takut terhadap penindasan atau ancaman. Jika hak-hak ini dilanggar dalam konteks konflik, maka perlu ada upaya untuk memastikan perlindungan hak asasi manusia.

3. Solusi Damai

Hukum progresif mendorong penyelesaian konflik dengan cara damai. Masyarakat pencak silat harus diarahkan untuk mencari solusi konstruktif, seperti mediasi atau negosiasi, untuk mengatasi ketidaksepakatan. Penggunaan kekerasan atau retorika yang merugikan akan hanya memperburuk situasi.

Konflik internal dalam pencak silat tidak hanya berdampak pada anggota komunitas, tetapi juga pada masyarakat lebih luas. Dampak negatifnya dapat mencakup :

1. Kekhawatiran Keamanan Konflik internal dapat menciptakan ketidakpastian dan ketidakstabilan, yang mengganggu keamanan masyarakat. Kekhawatiran akan terjadinya kekerasan dapat meresahkan warga sekitar.
2. Kerusakan Reputasi Konflik internal dalam pencak silat dapat merusak reputasi seni bela diri ini sebagai simbol persatuan dan kebangsaan. Hal ini dapat berdampak negatif pada citra pencak silat di mata masyarakat.
3. Potensi Gangguan Sosial Konflik internal dapat menyebar ke masyarakat melalui provokasi atau perpecahan. Hal ini bisa menyebabkan ketegangan antar individu atau kelompok dalam masyarakat.

c. Solusi melalui Hukum Progresif

Untuk mengatasi konflik internal dalam pencak silat, komunitas dan organisasi harus mengadopsi pendekatan hukum progresif. Beberapa langkah yang dapat diambil mencakup :



1. Mediasi dan Dialog Anggota komunitas pencak silat harus mendukung mediasi dan dialog sebagai sarana penyelesaian konflik. Melalui perundingan yang konstruktif, berbagai pihak dapat mencari solusi bersama.
2. Penegakan Hak Asasi Manusia Penting untuk memastikan bahwa hak asasi manusia semua anggota komunitas dihormati. Organisasi pencak silat harus memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas untuk melindungi hak-hak tersebut.
3. Keadilan Sosial Distribusi sumber daya dan kekuasaan harus lebih adil. Masyarakat pencak silat harus bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap anggota memiliki kesempatan yang setara.
4. Pendidikan dan Kesadaran Pendidikan dan kesadaran tentang hukum progresif dapat membantu mencegah konflik internal dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anggota komunitas pencak silat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan bab konflik internal di PSHT tersebut diatas maka penulis bisa menyimpulkan bahwa organisasi pencak silat PSHT yang berada di kota madiun yang notabena sebagai kampung pesilat justru disanalah sumber permasalahan di internalnya , adapun faktor-faktor penyebabnya sebagai berikut.

- a. Organisasi pencak silat PSHT berkonflik karena ada oknum anggota PSHT yang tidak mengikuti aturan aturan dari organisasi yang ditetapkan.
- b. Sesama saudara tunggal guru yang sama-sama sebagai cucu dari Eyang Suro Diwiryo, karena dididik dalam generasi yang berbeda sehingga sering timbul gejolak yang berujung terjadinya konflik.
- c. Dampak kekerasan antar sesama pesilat PSHT mengakibatkan banyak kerugian disetor ekonomi dan sektor keamananan/ketertiban masyarakat.
- d. Konflik internal pesilat PSHT disebabkan karena Sebagian besar anggotanya belum matang pemikiran dalam berorganisasi.

4. Saran

- a. Pendekar silat PSHT hendaknya bisa introspeksi dan mengurangi ego nya masing-masing dalam berinteraksi dengan kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok silat dari perguruan lain.



- b. Dalam kegiatan suro'an lebih baik mengurangi kebiasaan yang kurang bermanfaat dan yang tidak disukai oleh masyarakat misal seperti konvoi kendaraan dengan membleyr bleyer knalpotnya.
- c. Tidak perlu melibatkan organisasi untuk kepentingan pribadi.
- d. Taati dan pegang teguh semua wejangan yang telah diberikan oleh sesepuh PSHT dengan benar demi kemajuan dan kejayaan nama besar PSHT.
- e. Berjiwalah kesatria dengan prinsip berani karean benar takut karena salah.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bima aria, 2009 *Dinamika Konflik : Perguruan SH Terate dan Tunas Muda Winogo Madiun*.
- Hajir, A., & Maulana, A. S. (2017). *Pencak Silat the Indonesia Matrial Arts*. Yogyakarta: Metabook.
- Irwansah , 2020, *Kajian Ilmu Hukum*, Mitra Buana Media, Yoyakarta.
- Januarno. (1989). *Pedoman Pembinaan Latihan Prestasi*. Jakarta: Yayasan Setia Hati Terate.
- Robbins SP, dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*, Alih Bahasa Drs. Benyamin Molan Jakarta: Salemba Empa.
- Satjipto Raharjo , 2006, *Ilmu Hukum*, Cetakan ke 6 PT Citra Aditia Bakti, Bandung.
- Sudikno Mertokusumo, 2012, *Teori Hukum*, Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta.

Jurnal

- Abdulahman, 1987, *Hakekat Ilmu Setia Hati kumpulan tulisan tentang Setia hati*, tahun 1987.
- Bertocci, D. I. (2009). *Leadership in Organization: There Is a Difference between Leaders and Managers*. United States of America: University press of America.
- Aguss, Rachmi Marsheilla, and Eko Bagus Fahrizqi, 'Analisis Tingkat Kepercayaan Diri Saat Bertanding Atlet Pencak Silat Perguruan Satria Sejati', *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19.2 (2020), 164 <<https://doi.org/10.20527/multilateral.v19i2.9117>>
- Candra, Juli, Octo Iskandar, and Era Ramadhona, 'Penguatan Jiwa Nasionalisme Terhadap Generasi Muda Di Perguruan Pencak Silat Kota Bekasi', *Ijosc*, 1.1 (2021), 7–13
- Fitri, Nur Aulia, 'Konversi Agama', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21.1 (2023), 347–48
- Laksana, Lintang, Lucky, Jois, Dara, 'Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate', *Laksana, D. J. L. L., & Syafiq, M. (2021). Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 153-161., 2021, 153–61
- Pratama, Rendra Yulio, 'Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (Ipsi) Tahun 1948-1973', *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 6.3 (2018), 1–10
- Remon, Julius, Suriani Sari, and Mira Fuzita, 'SPJ: Sport Pedagogy Journal SURVEI TINGKAT KECEMASAN ATLET PENCAK SILATORGANISASIPERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) CABANG BENGKAYANG', *Spj : Sport Pedagogy Journal*, 11.2 (2022), 19–24



Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 'Internalization of Prophetic Values in Improving Academic and Non-Academic Achievement of Vocational School Students Manbaul Ulum Tangsil Vonosari Bondowoso Siti', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21.2 (2023), 968–83

Harrison, C. (2018). *Leadership Theory and Research: A Critical Approach to New and Existing Paradigms*. Switzerland: Palgrave Macmillan.

